

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak sebagai generasi baru yang akan menggantikan generasi sebelumnya untuk membangun bangsa dan negara. Harapan besar bagi perubahan kehidupan bangsa yang lebih baik lagi. Anak sebagai harapan harus diberikan pendidikan, pemberian pendidikan pada anak haruslah di mulai sejak dini, karena untuk membangun suatu bangunan yang kokoh dibutuhkan dasar yang kuat agar ketika menghadapi berbagai terpaan masalah tidak mudah goyah dan runtuh, untuk itu pendidikan baiknya menyeluruh pada segala aspek perkembangan anak. Oleh sebab itu, adanya pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan segala potensi anak sejak dini sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupannya kelak.

Sesuai dengan pengertian yang terkandung di dalam UU Sisdiknas (No. 20 Tahun 2003) disebutkan, pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya yang ditujukan bagi anak mulai dari usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar siap menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa keemasan atau yang biasa disebut dengan *the golden age*, sebagai masa paling berharga dalam kehidupan anak karena pada masa ini perkembangan otak anak sangat pesat. Oleh karena itu, anak

memerlukan pendidikan yang tepat, kasih sayang, dukungan, serta perlindungan dari berbagai tindak kejahatan termasuk kekerasan yang sering dialami oleh anak. Maka, sudah seharusnya semua pihak dapat memberikan perlindungan bagi anak agar dapat melewati setiap tahap perkembangan dengan semestinya. Hal ini sudah diatur dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan dari berbagai tindak kejahatan. Namun, masih banyak anak yang mengalami tindak kekerasan. Tindak kekerasan yang sering dialami anak yaitu kekerasan secara fisik, psikis, penelantaran, hingga eksploitasi yang berdampak pada kesehatan serta perkembangan anak. Masalah kekerasan yang sering terjadi pada anak yaitu kekerasan seksual.

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi, telah menarik perhatian banyak pihak. Kasus-kasus yang akhir-akhir ini menghebohkan dimana korbannya adalah anak-anak menjadi tanda tanya besar mengapa harus anak-anak?. Sejatinya, anak-anak mudah sekali dimanipulasi oleh pelaku kekerasan seksual untuk kepentingannya. Dengan cara diiming-imingi dengan sesuatu yang disukai anak, hal ini dapat terjadi apabila anak terlambat bahkan tidak dikenalkan dengan pendidikan seks.

Menurut Deputi Perlindungan Khusus Anak KemenPPPA, Nahar, kepada Republika, Selasa (7/9). Pada tahun 2019, jumlah kasus kekerasan anak (KSA) 11.057 dengan jumlah korbannya 12.285 anak. 1 tahun kemudian, yaitu tahun 2020 jumlah kasus KSA mengalami peningkatan menjadi 11.278 dengan jumlah korban 12.425. Sementara pada awal hingga pertengahan tahun 2021, jumlah kasus KSA 7.089 kasus dengan 7.784 korban. Jika data 2021 dengan

data 2019 digabungkan persentasenya mencapai 65,46%. Pada tahun 2020 jumlah kasus KSA yang meningkat, terdiri dari kekerasan fisik 2.900 kasus, psikis 2.737 kasus, kekerasan seksual 6.980 kasus, eksploitasi 133 kasus, perdagangan orang 213 kasus, penelantaran 864 kasus, dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.121 kasus.

Sedangkan, berdasarkan data dari KPAI sepanjang Januari hingga September 2021 KPAI menerima 9.428 kasus, baik dilaporkan secara langsung maupun secara *online*. Dari jumlah kasus tersebut, pelaporan kasus kejahatan seksual sebanyak 672 kasus, dan diperkirakan data kasus yang tidak dilaporkan mencapai 2-3 kali lipat dari kasus yang dilaporkan.

Berdasarkan data tersebut, meningkatnya kasus-kasus kekerasan seksual menjadi bukti nyata bahwa pengetahuan dan pemahaman anak tentang pendidikan seks sangat kurang, juga minimnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami trauma, menjadi anak yang pendiam bahkan berpotensi sebagai pelaku. Pelecehan seksual adalah tindakan sepihak berupa ancaman dan pemaksaan pada seseorang untuk melakukan aktivitas seksual.

Perlindungan pada anak tentulah harus dipagari oleh orang tua, pendidik, bahkan oleh pihak terkait. Tetapi terkadang setinggi apapun pagar apabila tidak kokoh akan sia-sia, maksudnya adalah perlindungan pada anak apabila hanya sebatas kata tanggung jawab, tanpa adanya tindakan dan perlakuan seharusnya tidak akan berarti. Maka dari itu perlindungan pada anak haruslah benar-benar diwujudkan bersama.

Anak seperti kertas putih, yang polos dan tidak tau apa-apa. Perlunya pendidikan dan perlindungan agar anak yang tumbuh dewasa sesuai dengan harapan. Untuk melindungi anak perlu pendidikan sejak dini, bahkan hingga kearah lebih khusus. Pengetahuan lebih baik diajarkan dari yang terdekat dari anak, yaitu anak itu sendiri. Bagaimana anak mengenal dirinya, bagian tubuhnya, hingga jenis kelaminnya, mungkin menurut sebagian orang “kenapa harus mengajarkan hal seintim itu untuk anak?”, namun pada dasarnya pengetahuan yang diberikan pendidik dan orang tua pada anak usia dini tidak perlu sedalam lautan, dan seluas samudera, hanya permukaannya saja sesuai dengan tingkatan usia anak. Adapun dasar pendidikan seks usia dini dalam hadits dijelaskan dalam sunan Abu Dawud :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الشُّكْرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ

أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمَزْنِيُّ الصَّرْفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ

عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ

بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ.^{١٤}

Artinya : *Rasulullah saw bersabda, "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka*

telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkan di antaranya dari tempat tidur mereka." HR. Abu Dawud.¹

Masyarakat masih menganggap tabu membicarakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks khususnya pada anak. Padahal, pendidikan seks yang dimaksud di sini sebenarnya bukan semata-mata soal hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Namun, lebih mengarah pada upaya pengajaran, dan membangun kesadaran terhadap masalah seksual agar tidak terjadi penyalahgunaan organ intim dan segala penyimpangannya.

Tidak banyak lembaga pendidikan anak usia dini di Pamekasan yang memperkenalkan pendidikan seks terhadap anak usia dini. Fenomena ini menjadi inspirasi bagi peneliti untuk mengkaji lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki penerapan pembiasaan pengenalan pendidikan seks seperti di RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan. RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan yang memiliki penerapan pembiasaan terhadap anak tentang pendidikan seks, seperti menutup aurat dengan baik, dan memisahkan tempat duduk anak sesuai jenis kelamin.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Dengan demikian peneliti mengangkat judul "Pengenalan Anggota Tubuh pada Anak Usia Dini Melalui Media Lagu di RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan".

¹ At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi Al-Jami' Al-Shahih Juz 4*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tanpa Tahun), 196

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini melalui media lagu di RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini melalui media lagu di RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan?
3. Bagaimana keberhasilan pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini melalui media lagu di RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini melalui media lagu di RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini melalui media lagu di RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan.
3. Mengetahui keberhasilan pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini melalui media lagu di RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi pembaca tentang pengenalan anggota tubuh, selain itu penelitian ini dapat sebagai referensi mengenai pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini.

2. Kegunaan Sosial (Praktis)

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik dalam pembelajaran pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini.
- b. Bagi anak usia dini, penelitian ini dapat menambah pengetahuan anak usia dini mengenali dan melindungi dirinya sendiri.
- a. Bagi orangtua, penelitian ini dapat menambah pengetahuan orangtua tentang pentingnya pengenalan anggota tubuh di berikan sejak dini.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi rujukan dalam pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengenalan anggota tubuh pada anak usia dini melalui media lagu.

E. Definisi Istilah

Berikut ini akan didefinisikan mengenai berbagai istilah yang ada dalam penelitian dengan judul “Pengenalan Anggota Tubuh pada Anak Usia Dini Melalui Media Lagu di RA Mi’yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan”, agar dapat memahami dan menghindari terjadinya salah penafsiran sehingga

pembaca dapat memiliki anggapan atau pemahaman yang sejalan antara peneliti dan pembaca. Penjelasan dari rangkaian kata dalam judul penelitian, yaitu:

1. Pengenalan Anggota Tubuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengenalan berarti proses, cara, perbuatan mengenal atau mengenali.² Manusia diciptakan oleh Tuhan dilengkapi dengan anggota tubuh.³ Tubuh manusia terdiri atas banyak bagian-bagian yang bersatu padu membentuk satu kesatuan harmonis untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Terdapat banyak anggota tubuh manusia dari ujung rambut sampai ujung kaki yang masing-masing memiliki fungsi dengan berbagai kelebihan dan kekurangan masing-masing.⁴

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat saya definisikan bahwa pengenalan anggota tubuh adalah suatu cara mengenali bagian-bagian dari anggota tubuh manusia.

2. Anak Usia Dini

Menurut Ki Hajar Dewantara, anak usia dini adalah anak yang berusia di bawah 7 tahun. Pada masa ini, anak belum mampu membedakan

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengenalan>

³ William Hadiyatul Ernes, Fatmawati. *Pengaruh "Boneka Orang" Terhadap Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas IV SLB Bunda Dzikkillah Kinari*. *Journal of Basic Education Studies / Vol 4 No 2 (Juli-Desember 2021)*, 329-330.

⁴ Diah Retno Angraeni, Triesha Retno Astari, dan Inkreswari Retno Hardini. *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 1 Juni 2018*, 16

“trisakti” manusia yang terdiri dari pikiran, rasa dan kemauan.⁵ Sedangkan menurut Hurlock, kategori anak usia dini adalah usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia antara 2-6 tahun. Pendapat tersebut sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 Sisdiknas mengenai pendidikan anak usia dini dalam pasal 28 ayat 1 yang berisi pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak usia 0-6 tahun dan bukan merupakan syarat untuk memasuki pendidikan dasar.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat saya definisikan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun, selain itu anak yang berada pada usia prasekolah atau belum mengenyam pendidikan dasar.

3. Media Lagu

Media atau medium dalam bahasa latin berarti perantara atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Arab, media merupakan suatu perantara atau pengantar dari pengirim kepada penerima pesan. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim ke penerima agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga proses belajar terjadi.⁷ Lagu merupakan salah satu media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan pesan kehidupan dengan cara yang tidak membosankan.⁸

⁵ Muniroh Munawar dan Mursid, *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 10.

⁶ Selfi Lailiyatul Iftitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 18.

⁷ Nina Khayatul Virdyna, *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 21.

⁸ *Ibid*, 47.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat saya definisikan bahwa media lagu adalah sesuatu yang digunakan oleh guru sebagai perantara untuk menyampaikan materi dan pesan kehidupan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar terhindar dari kesamaan pembahasan dalam skripsi atau artikel penelitian, diperlukan pembahasan pada penelitian terdahulu untuk dijadikan perbandingan penelitian yang satu dengan yang lainnya. Dari penelusuran peneliti terhadap studi karya ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian ini, ditemukan:

1. Penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh dan Fungsinya pada Anak Tunagrahita Sedang*" oleh Nurul Husna dan Tjutju Soendari (2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Single Subject Research (SSR)*. Hasil penelitian mengungkapkan pada baseline-1 (A-1) nilai rata-rata subjek berada pada kategori cukup, setelah diberikan intervensi (B) pada baseline-2 (A-2) mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada anak tunagrahita sedang.⁹

2. Penelitian yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini*" oleh Wini Nurhasmah (2015). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan program menggambarkan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan pendidikan seks untuk anak usia dini yang berlangsung melalui program "pembiasaan", yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran melalui materi pembelajaran tematik dengan menanamkan nilai-nilai Islami.¹⁰
3. Penelitian yang berjudul "*Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas*" oleh Riska Ayu Kurniawati, Siti Wahyuningsih dan Adriani Wahyu Pudyaningtyas (2020). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) dengan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan seksualitas melalui media lagu pada anak Usia 5-6 tahun terlaksana sesuai harapan, data yang diperoleh peneliti yaitu perolehan ketuntasan pengetahuan seksualitas yang sebelumnya sebesar 38,88% atau 7 anak tuntas, mengalami peningkatan sebesar 16,68% menjadi 55,56% atau 10 anak tuntas. Di siklus selanjutnya, meningkat sebesar 44,45% menjadi

⁹ Nurul Husna dan Tjutju Soendari. *Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh dan Fungsinya pada Anak Tunagrahita Sedang*. JASSI_anakku Volume 18 Nomor 2, Desember 2017.

¹⁰ Wini Nurhasmah, "*Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*." Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (2015).

83,33% atau 15 anak tuntas. Dari persentase tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berhasil dan dapat meningkatkan pengetahuan seksualitas anak.¹¹

4. Penelitian yang berjudul “*Pendidikan Seks Melalui Media Lagu di Kelompok Bermain Siti Khadija Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*” oleh Faozio I Lamadjido (2020). Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penelitian terlaksana dengan baik terlihat dari lembaga yang telah merancang pembelajaran pendidikan seks yang efektif untuk peserta didik, dengan menggunakan metode pembelajaran bercerita, tanya jawab antara guru dan peserta didik, serta menggunakan media lagu dengan tema diriku.¹²

Tabel 1.1

Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Husna dan Tjutju Soendari (2017).	<i>Single Subject Research (SSR)</i>	Metode bernyanyi dapat meningkatkan	Fokus penelitian	Metode penelitian

¹¹ Riska Ayu Kurniawati, dkk, *Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas*. Kumara Cendekia, 8(3),(September 2020)

¹² Faozio I Lamadjido. *Pendidikan Seks Melalui Media Lagu Di Kelompok Bermain Siti Khadija Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*. Diss. IAIN Palu, (2020).

	<p>“Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh dan Fungsinya pada Anak Tunagrahita Sedang.”</p>		<p>kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada anak tunagrahita sedang.</p>		
2	<p>Wini Nurhasmah (2015). <i>“Implementasi Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini”</i></p>	<p>Metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>Pelaksanaan program menggambarkan proses pembelajaran dengan mengimple mentasikan pendidikan</p>	<p>Fokus penelitian yang sama</p>	<p>Metode penelitian</p>

			seks untuk anak usia dini yang berlangsung melalui program “pembiasaan”, yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran melalui materi pembelajaran tematik dengan menanamkan nilai-nilai Islami		
3	Riska Ayu Kurniawati, Siti	Metode campuran (kuantitati	Berdasarkan penelitian yang	Media dan fokus penelitian	Metode penelitian

	<p>Wahyuning sih dan Adriani Wahyu Pudyaningt yas (2020). <i>“Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatk an Pengetahua n Seksualitas”</i></p>	<p>f dan kualitatif) dengan jenis penelitian tindakan kelas</p>	<p>dilakukan dan dari data yang diperoleh selama pratindakan, siklus 1, dan siklus 2 dapat disimpulkan berhasil dan dapat meningkatk an pengetahua n seksualitas anak.</p>		
4	<p>Faozio I Lamadjido (2020).</p>	<p>Pendekata n kualitatif</p>	<p>Penelitian terlaksana dengan baik</p>	<p>Fokus, media dan metode</p>	<p>Tempat penelitian</p>

	<p><i>"Pendidikan Seks Melalui Media Lagu di Kelompok Bermain Siti Khandija Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi"</i></p>		<p>terlihat dari lembaga yang telah merancang pembelajaran pendidikan seks yang efektif untuk peserta didik, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan tema diriku.</p>	<p>penelitian</p>	
--	---	--	--	-------------------	--

Sesuai dengan pemaparan tersebut dapat disimpulkan skripsi peneliti berjudul *"Pengenalan Anggota Tubuh pada Anak Usia Dini Melalui Media Lagu di RA Mi'yarul Ulum Nyalabu Daya Pamekasan"* memiliki perbedaan

dengan penelitian terdahulu baik dari segi fokus penelitian, metode penelitian, dan tempat penelitian.